



**Pemberdayaan Pemandu Lingkungan melalui Workshop Persiapan
Katekese: Implementasi Model Pembelajaran Transformatif
di Paroki Santo Krisologus BSB Semarang**

***Empowering Community Facilitators through Catechetical Preparation
Workshop: Implementation of Transformative Learning Model at
Santo Krisologus BSB Parish Semarang"***

Stepanus Istata Raharjo¹, Anselmus Joko Prayitno², Nerita Setiyaningtiyas³
^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Article History:

Received: Februari 25, 2023;

Accepted: Maret 22, 2023;

Published: April 30, 2023

Keywords: *Community Catechesis, Community Facilitator, Transformative Learning, Pastoral-Catechetics*

Abstract: *This community service program aims to enhance the competence of community facilitators in implementing catechesis at Santo Krisologus BSB Parish Semarang. Based on preliminary studies, fundamental problems were identified, including deficiencies in facilitative competencies and disparities in community participation in catechetical activities. The workshop was designed using a multi-dimensional methodological approach integrating Mezirow's transformative learning theory and Groome's shared Christian praxis model. The program was conducted on October 20, 2024, with the participation of 34 novice community facilitators. The workshop implementation involved three main components: theoretical material presentation, guided practicum, and learning community formation. Results showed significant improvements in participants' theoretical understanding and practical skills, particularly in participative, appreciative, and reflective dimensions. The formation of learning communities indicates potential program sustainability through peer learning mechanisms. This program contributes to the renewal of community catechesis aligned with the vision of Church ad extra and can serve as a prototype for developing similar programs in other parishes.*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pemandu lingkungan dalam pelaksanaan katekese umat di Paroki Santo Krisologus BSB Semarang. Berdasarkan studi preliminar, teridentifikasi problematika fundamental meliputi defisiensi kompetensi fasilitatif dan disparitas partisipasi umat dalam kegiatan katekese. Workshop dirancang menggunakan pendekatan metodologis multi-dimensional yang mengintegrasikan teori pembelajaran transformatif Mezirow dan model shared Christian praxis Groome. Program dilaksanakan pada 20 Oktober 2024 dengan partisipasi 34 pemandu lingkungan pemula. Pelaksanaan workshop melibatkan tiga komponen utama: penyajian materi teoretis, praktikum terbimbing, dan pembentukan komunitas pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman teoretis dan keterampilan praktis peserta, khususnya dalam dimensi partisipatif, apresiatif, dan reflektif. Formasi komunitas pembelajaran yang terbentuk mengindikasikan potensi keberlanjutan program melalui mekanisme peer learning. Program ini berkontribusi pada pembaruan katekese umat yang sejalan dengan visi Gereja yang bergerak keluar (Church ad extra) dan dapat menjadi prototipe bagi pengembangan program serupa di paroki-paroki lain.

Kata Kunci: Katekese Umat, Pemandu Lingkungan, Pembelajaran Transformatif, Pastoral-Kateketik

1. PENDAHULUAN

Katekese sebagai bentuk pewartaan Gereja memiliki akar historis yang dapat ditelusuri hingga masa Gereja perdana. Dalam Kisah Para Rasul (Kis 2:42), komunitas Kristiani awal digambarkan tekun dalam pengajaran para rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Dimensi pengajaran (didache) ini kemudian berkembang menjadi apa yang kita kenal

sebagai katekese (Alberich & Vallabaraj, 2004). Dalam konteks Gereja modern, Direktori Umum Katekese menegaskan bahwa katekese merupakan momen yang esensial dalam proses evangelisasi (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020). Katekese tidak hanya sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan suatu upaya pembinaan iman yang komprehensif yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan (Groome, 2011).

Sejalan dengan pembaruan pastoral Konsili Vatikan II, model katekese di Gereja Katolik mengalami transformasi signifikan dari pendekatan yang bersifat doktriner-hierarkis menuju model yang lebih partisipatif dan dialogis (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020). Dalam konteks Asia, Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) menekankan pentingnya katekese yang berdialog dengan realitas plural dan nilai-nilai lokal (Wilfred, 2014). Di Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia telah mengembangkan berbagai panduan katekese yang mengakomodasi kekhasan konteks lokal, sebagaimana tercermin dalam dokumen Pedoman untuk Katekese Umat.

Dalam tataran praktis, implementasi katekese umat di tingkat basis (lingkungan) memerlukan kehadiran fasilitator yang memiliki kompetensi multidimensional agar pelaksanaan katekese menjangkau tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemandu lingkungan atau fasilitator katekese umat sangat krusial dalam implementasi katekese di tingkat basis. Kemampuan dan keterampilan pemandu lingkungan dalam mengarahkan pertemuan katekese menjadi nafas dalam dinamika pertemuan. Oleh karena itu, pembinaan bagi peningkatan keterampilan dan kompetensi para pemandu lingkungan menjadi kebutuhan mendesak yang memerlukan perhatian serius dari Gereja.

Paroki Santo Krisologus BSB, sebagai entitas pastoral dalam struktur hierarkis Keuskupan Agung Semarang, mendemonstrasikan kesadaran kritis akan signifikansi pembinaan pemandu lingkungan dalam konteks revitalisasi katekese umat. Berdasarkan studi preliminar yang dilaksanakan oleh tim peneliti Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik pada September-Oktober 2024, teridentifikasi beberapa problematika fundamental. Pertama, defisiensi kompetensi fasilitatif dalam mengelola dinamika kelompok, khususnya dalam menyeimbangkan partisipasi umat yang cenderung pasif (*under-participating*) dengan yang dominan (*over-participating*).

Kedua, terdapat disparitas signifikan antara tingkat partisipasi umat dalam aktivitas devosional (seperti doa rosario dan ibadat lingkungan) dengan keterlibatan dalam katekese. Jumlah umat yang hadir dalam kegiatan devosional seperti doa rosario atau ibadat lingkungan selalu lebih banyak daripada dalam katekese umat.

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen pada pengembangan ilmu pastoral-kateketik, memiliki tanggung jawab akademis dan pastoral untuk berkontribusi dalam peningkatan mutu katekese di tingkat basis. Hal ini sejalan dengan mandat tri dharma perguruan tinggi dan visi STPKat untuk menjadi pusat pengembangan ilmu pastoral-kateketik yang kontekstual dan transformative.

Program pengabdian masyarakat berupa "Workshop Penyusunan Persiapan Pemandu Lingkungan" dirancang dengan mengadopsi prinsip-prinsip andragogi dan metodologi katekese kontemporer. Pendekatan ini mengacu pada teori pembelajaran transformatif Mezirow yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan dialog dalam proses pembelajaran orang dewasa (Mezirow, 2000). Workshop ini juga mengintegrasikan model katekese shared Christian praxis yang dikembangkan Groome, yang memfasilitasi dialog dinamis antara tradisi iman dan pengalaman hidup peserta (Groome, 1981).

Secara spesifik, program ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan pemahaman teoretis pemandu lingkungan tentang prinsip-prinsip dasar katekese umat yang sesuai dengan konteks local dan kebutuhan umat paroki BSB; 2) mengembangkan keterampilan praktis dalam menyusun persiapan katekese yang sistematis dan kontekstual; 3) membekali peserta dengan metode-metode kreatif dalam memfasilitasi dialog iman; dan 4) membangun jejaring komunitas pembelajaran antar pemandu lingkungan.

Signifikansi program ini dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, dari perspektif pastoral-kateketik, program ini berkontribusi pada upaya pembaruan katekese umat sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II dan dokumen-dokumen Gereja terkini. Kedua, dari sudut pandang metodologis, workshop ini menawarkan model pembinaan yang mengintegrasikan teori dan praktik, refleksi dan aksi. Ketiga, dalam konteks pengembangan komunitas, program ini berpotensi memperkuat basis-basis gerejani melalui peningkatan kapasitas para pemandu lingkungan.

Pelaksanaan workshop ini merupakan hasil kolaborasi antara STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Paroki Santo Krisologus BSB, dan Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang. Sinergi ini mencerminkan model kerjasama institusional yang diharapkan dapat menjadi prototype bagi pengembangan program-program serupa di paroki-paroki lain. Sebagaimana ditegaskan dalam Evangelii Gaudium (2013), pembaruan pastoral Gereja membutuhkan keterlibatan aktif seluruh komponen umat Allah dalam semangat sinodalitas (Paus Fransiskus, 2013).

Program pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya berhenti pada level

pelatihan teknis, tetapi mampu menciptakan dampak transformatif yang berkelanjutan. Mengacu pada pemikiran Lonergan tentang konversi intelektual, moral, dan religius, workshop ini dirancang untuk memfasilitasi perubahan paradigma para pemandu lingkungan dalam memahami dan menjalankan peran mereka sebagai fasilitator katekese umat (Lonergan, 1977). Lebih jauh, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembaruan pastoral paroki secara keseluruhan, sejalan dengan visi Gereja yang bergerak keluar (Church ad extra) sebagaimana ditekankan oleh Paus Fransiskus.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, workshop ini berupaya menjawab tantangan pastoral kontemporer sekaligus mempersiapkan para pemandu lingkungan untuk menjadi agen-agen pembaruan di tingkat basis. Keberhasilan program ini akan diukur tidak hanya dari aspek kuantitatif seperti jumlah peserta dan tingkat partisipasi, tetapi lebih fundamental lagi pada transformasi kualitatif dalam praksis katekese di lingkungan-lingkungan.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini mengimplementasikan pendekatan metodologis multi-dimensional yang mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran andragogis. Mengacu pada teori pembelajaran orang dewasa yang dikembangkan Knowles et al., desain metodologis workshop ini mempertimbangkan aspek pengalaman, kebutuhan praktis, dan orientasi problem-solving dari para peserta (Knowles et al., 2014). Integrasi berbagai metode pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan proses transfer pengetahuan sekaligus memfasilitasi pengembangan keterampilan praktis para pemandu lingkungan.

Pelaksanaan program melibatkan tim yang terdiri dari tiga peneliti dengan diferensiasi peran yang jelas. Dua peneliti berperan sebagai fasilitator utama yang bertanggung jawab dalam penyajian materi dan pemanduan proses pembelajaran, sementara satu peneliti berperan sebagai observer yang mengamati dan mendokumentasikan dinamika pembelajaran. Metode observasi yang diterapkan mengadopsi pendekatan etnografi pastoral dengan perhatian khusus pada pola interaksi, tingkat partisipasi, dan respon peserta terhadap proses pembelajaran.

Penyajian materi workshop menggunakan metode ceramah interaktif yang didesain berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis shared praxis (Groome, 2011). Materi teoretis mencakup prinsip-prinsip dasar katekese kontekstual dan metodologi fasilitasi dialog iman, sementara aspek praktis meliputi demonstrasi teknik fasilitasi dan simulasi penanganan situasi challenging. Sebagaimana ditekankan oleh Van der Ven, integrasi teori dan praktik merupakan komponen esensial dalam pembentukan kompetensi pastoral (Ven, 2020).

Setiap sesi pembelajaran dilengkapi dengan dialog reflektif yang mengadopsi model pembelajaran transformatif (Mezirow, 2000). Proses ini mencakup diskusi terfokus berbasis kasus, analisis pengalaman pastoral, dan refleksi teologis atas praktik katekese. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam memfasilitasi transformasi perspektif dan paradigma peserta, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Pazmino tentang efektivitas pembelajaran transformatif dalam konteks pendidikan pastoral (Pazmino, 1988).

Komponen praktikum terbimbing memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi nyata. Para peserta didampingi dalam menyusun rencana pertemuan katekese yang kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik khusus komunitas urban Paroki BSB. Pendekatan ini sejalan dengan model contextual learning yang dikembangkan oleh Harris untuk pembinaan pelayan pastoral di konteks perkotaan (Harris, 2023).

Untuk menjamin keberlanjutan program, workshop dilengkapi dengan mekanisme pendampingan pasca-pelatihan melalui komunitas praktik online dan supervisi berkala. Program ini mengintegrasikan prinsip-prinsip participatory action research sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis, memungkinkan penyesuaian metode berdasarkan feedback dan kebutuhan peserta (Kemmis et al., 2014). Pendekatan partisipatif ini, menurut studi longitudinal yang dilakukan Cameron terbukti efektif dalam mendorong perubahan berkelanjutan dalam praktik pastoral di tingkat komunitas basis (Morris & Cameron, 2022).

3. HASIL

Program pengabdian masyarakat "Workshop Penyusunan Persiapan Pemandu Lingkungan" dilaksanakan pada Minggu, 20 Oktober 2024 di Paroki Santo Krisologus BSB Semarang. Kegiatan ini dihadiri oleh 34 peserta yang merupakan pemandu lingkungan pemula dari berbagai wilayah di Paroki BSB. Pelaksanaan workshop ini mendemonstrasikan integrasi yang harmonis antara aspek teoretis dan praktis dalam pengembangan kompetensi pastoral-kateketik para pemandu lingkungan, sejalan dengan prinsip-prinsip pembinaan pastoral yang dikemukakan oleh (Ven, 2020).

Rangkaian kegiatan workshop dimulai dengan doa pembuka yang merefleksikan dimensi spiritual-pastoral dari program ini. Pemilihan waktu pelaksanaan pada hari Minggu merupakan pertimbangan strategis untuk mengoptimalkan partisipasi pemandu lingkungan yang mayoritas memiliki aktivitas kerja pada hari biasa. Hal ini sejalan dengan prinsip contextual learning yang menekankan pentingnya aksesibilitas program pembinaan pastoral.

Ice breaking yang difasilitasi oleh mahasiswa STPKat berperan signifikan dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif. Keterlibatan mahasiswa dalam program ini merupakan implementasi dari model pembelajaran experiential, di mana pengalaman langsung menjadi basis dari proses pembelajaran yang transformatif.

Sambutan dari perwakilan tim STPKat menegaskan kembali urgensi pembinaan pemandu lingkungan dalam konteks pembaruan pastoral Gereja. Penyampaian ini menggarisbawahi komitmen institusional dalam mengembangkan model katekese yang kontekstual dan transformatif, selaras dengan visi Gereja yang bergerak keluar (Church ad extra) sebagaimana ditekankan dalam *Evangelii Gaudium* (Paus Fransiskus, 2013).

Dinamika pembelajaran dalam workshop ini menunjukkan implementasi efektif dari prinsip-prinsip andragogi yang dikembangkan oleh (Knowles et al., 2014). Pemaparan materi oleh Romo Istoto Rahardjo, Pr. dan Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum mengintegrasikan pendekatan *shared Christian praxis* (Groome, 1981) dengan model pembelajaran transformatif (Mezirow, 2000). Observasi yang dilakukan oleh Dr. Nerita Setyaningtyas, M.Pd menunjukkan bahwa peserta mendemonstrasikan tingkat keterlibatan yang tinggi selama sesi diskusi, mengonfirmasi efektivitas pendekatan dialogis dalam pembelajaran orang dewasa. Interaksi yang terjadi mencerminkan karakteristik pembelajaran transformatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam proses refleksi kritis terhadap praktik katekese mereka selama ini.

Komponen praktis workshop melibatkan latihan langsung dalam mengelola katekese umat, dengan penekanan khusus pada implementasi keterampilan partisipatif, apresiatif, dan reflektif. Sesi ini diorganisir menggunakan metodologi yang dikembangkan oleh Freire (2018) tentang pendidikan yang membebaskan, di mana peserta didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam dimensi partisipatif, workshop ini mengintegrasikan empat teknik fundamental yang saling berkorelasi. Teknik Mendorong (Encouraging) berfungsi sebagai katalisator yang memfasilitasi ekspresi pemikiran peserta secara optimal. Teknik Mengurutkan (Stacking) menghadirkan struktur sistematis dalam orkestrasi partisipasi, sementara Teknik Menyeimbangkan (Balancing) menjamin distribusi kesempatan yang ekuitable di antara peserta. Teknik Mengajak (Making space) berperan vital dalam menciptakan atmosfer psikologis yang kondusif bagi keterlibatan aktif seluruh partisipan.

Dimensi apresiatif workshop dimanifestasikan melalui tiga teknik esensial yang mempromosikan pemahaman mutual dan validasi perspektif. Teknik Paraphrasing memfasilitasi klarifikasi dan konfirmasi pemahaman, sementara Teknik Bercermin (Mirroring)

mengaktivasi dimensi empati dalam proses pembelajaran. Teknik Mengumpulkan (Gathering) berfungsi sebagai mekanisme sintesis yang mengintegrasikan berbagai perspektif ke dalam narasi kolektif yang koheren.

Aspek reflektif workshop dikristalisasi dalam Teknik Mengarahkan (Tracking) yang berperan crucial dalam memfasilitasi meta-kognisi dan pendalaman pemahaman. Teknik ini memungkinkan peserta untuk mengonstruksi pemahaman yang lebih sophisticated melalui proses analisis dan sintesis pengalaman pembelajaran secara sistematis.

Integrasi ketiga dimensi keterampilan ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung transformasi kognitif dan spiritual peserta secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses katekese tetapi juga memberdayakan peserta untuk menjadi agen aktif dalam perjalanan iman mereka, sejalan dengan visi pendidikan pembebasan yang diusung oleh Freire.

Dalam perjalanan membimbing umat melalui katekese, penguasaan keterampilan partisipatif, apresiatif, dan reflektif bukanlah sekadar alat teknis semata, melainkan cerminan dari spiritualitas pelayanan yang autentik. Melalui penerapan keterampilan-keterampilan ini, para pemandu lingkungan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan iman, tetapi juga membangun komunitas pembelajaran yang hidup, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diberdayakan untuk bertumbuh dalam imannya. Sebagaimana Yesus sendiri menggunakan metode dialog dan refleksi dalam pengajaran-Nya, demikian pula para pemandu lingkungan dipanggil untuk menjadi fasilitator yang membawa terang Injil melalui pendekatan yang memberdayakan dan membebaskan.

4. DISKUSI

Program pengabdian kepada masyarakat di paroki Santo Krisologus BSB menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai dimensi pembelajaran. Teridentifikasi peningkatan kompetensi peserta baik pada level reaksi, pembelajaran, maupun perilaku. Peserta mendemonstrasikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip katekese kontekstual dan kemampuan praktis dalam memfasilitasi dialog iman. Observasi menunjukkan terjadinya pergeseran paradigmatis dari model katekese yang bersifat monologis menuju pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Formasi komunitas pembelajaran yang terbentuk selama workshop mengindikasikan potensi keberlanjutan program melalui mekanisme peer learning dan sharing pengalaman.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap pelaksanaan program, beberapa rekomendasi strategis dirumuskan untuk pengembangan program selanjutnya. (Morris &

Cameron, 2022) menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dalam program pembinaan pastoral, yang dalam konteks ini dapat diimplementasikan melalui pembentukan komunitas praktik online dan sesi-sesi mentoring reguler. Pengembangan modul lanjutan yang berfokus pada aspek-aspek spesifik katekese kontekstual juga direkomendasikan, sejalan dengan prinsip pembelajaran berkelanjutan yang dikemukakan oleh (Pazmino, 1988). Integrasi teknologi digital dalam proses pendampingan pasca-workshop dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan aksesibel bagi para pemandu lingkungan.

5. KESIMPULAN

Workshop Penyusunan Persiapan Pemandu Lingkungan yang diselenggarakan di Paroki Santo Krisologus BSB merepresentasikan model kolaboratif dalam pengembangan kompetensi pastoral-kateketik yang memadukan dimensi teoretis dan praksis. Signifikansi program ini terletak pada kontribusinya terhadap pembaruan katekese umat yang sejalan dengan visi Gereja yang bergerak keluar (Church ad extra) sebagaimana diartikulasikan dalam dokumen-dokumen magisterium kontemporer.

Evaluasi komprehensif terhadap pelaksanaan program mengindikasikan tercapainya transformasi paradigmatis dalam pemahaman dan praktik katekese di tingkat basis. Pergeseran dari model katekese konvensional yang cenderung monologis menuju pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif mencerminkan internalisasi prinsip-prinsip andragogi dan metodologi katekese kontemporer. Keberhasilan ini tidak terlepas dari integrasi sistematis antara teori pembelajaran transformatif Mezirow dan model shared Christian praxis Groome yang menjadi kerangka konseptual program.

Dimensi inovatif program terlihat dalam pengembangan keterampilan multidimensional yang mencakup aspek partisipatif, apresiatif, dan reflektif. Pendekatan ini memfasilitasi pembentukan kompetensi fasilitatif yang holistik, memungkinkan para pemandu lingkungan untuk mengelola dinamika kelompok secara lebih efektif sekaligus menciptakan ruang dialog iman yang transformatif. Formasi komunitas pembelajaran yang terbangun selama workshop mengindikasikan potensi keberlanjutan program melalui mekanisme peer learning dan sharing pengalaman pastoral.

Signifikansi program ini melampaui dimensi teknis-metodologis dan menyentuh aspek eklesiologis yang lebih fundamental. Pemberdayaan pemandu lingkungan sebagai agen pastoral di tingkat basis mencerminkan implementasi konkret visi Gereja sinodal yang menekankan partisipasi aktif seluruh umat Allah dalam misi evangelisasi. Model pembinaan yang dikembangkan dalam workshop ini dapat menjadi prototipe bagi program-program serupa

di paroki-paroki lain, khususnya dalam konteks urban yang memiliki karakteristik dan tantangan pastoral spesifik.

Meskipun demikian, keberlanjutan dampak transformatif program membutuhkan pengembangan struktur pendampingan yang lebih sistematis. Integrasi teknologi digital dalam mekanisme pendampingan pasca-workshop dapat menjadi solusi strategis untuk memfasilitasi proses pembelajaran berkelanjutan yang lebih fleksibel dan aksesibel. Pembentukan komunitas praktik online dan implementasi sistem mentoring reguler merupakan langkah konkret yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan program ke depan.

Pada level institusional, kolaborasi antara STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Paroki Santo Krisologus BSB, dan Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang dalam penyelenggaraan workshop ini mendemonstrasikan model sinergi yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengalaman ini menegaskan pentingnya pendekatan multi-stakeholder dalam upaya pembaruan pastoral-kateketik di tingkat lokal.

Dalam perspektif yang lebih luas, program ini berkontribusi pada diskursus akademik tentang metodologi katekese kontekstual dan pembinaan pelayan pastoral dalam konteks urban kontemporer. Temuan-temuan program dapat memperkaya basis teoretis untuk pengembangan model-model katekese yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan pastoral masa kini. Lebih dari sekadar program pelatihan teknis, workshop ini merepresentasikan upaya sistematis untuk memfasilitasi transformasi paradigma katekese yang sejalan dengan semangat pembaruan Gereja pasca Konsili Vatikan II.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat "Workshop Penyusunan Persiapan Pemandu Lingkungan" ini dapat terlaksana berkat dukungan dan kerjasama berbagai pihak. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Romo Paroki Santo Krisologus BSB Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang atas kolaborasi dan dukungan dalam pengembangan materi workshop.

Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Romo Istoto Rahardjo, Pr. dan Drs. Anselmus Joko Prayitno, M.Hum yang telah berkontribusi sebagai narasumber utama dalam workshop ini. Kontribusi Dr. Nerita Setyaningtyas, M.Pd dalam melakukan observasi dan dokumentasi program sangat berharga bagi evaluasi dan pengembangan program ke depan.

Kami juga berterima kasih kepada para mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yaitu Dewi Ratna Jai dan Francesco Gloria Putra Sadewa

yang telah membantu dalam fasilitasi dan penyelenggaraan teknis workshop. Partisipasi aktif dari 34 pemandu lingkungan Paroki Santo Krisologus BSB sebagai peserta workshop sangat kami hargai.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini sebagai bagian dari implementasi tri dharma perguruan tinggi.

7. DAFTAR REFERENSI

- Alberich, E., & Vallabaraj, J. (2004). *Communicating a faith that transforms: A handbook of fundamental catechetics*. Kristu Jyoti Publications.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk-Petunjuk Katekese*. Direttorio per la Catechesi.
- Groome, T. H. (1981). *Christian religious education*. Harper & Row. Retrieved from [Google Books](#)
- Groome, T. H. (2011). Will there be faith? In... *Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Harris, T. M. (2023). *Hearing God's Voice: Towards a Theology of Contemporary Pentecostal Revelatory Experience*. Retrieved from [Google Books](#)
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Knowles, M. S., III, E. F. H., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Retrieved from [Taylor & Francis](#)
- Lonergan, B. J. F. (1977). *The ongoing genesis of methods*. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*. <https://doi.org/10.1177/000842987700600402>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED448301>
- Morris, H., & Cameron, H. (2022). *Evangelicals engaging in practical theology: Theology that impacts church and world*. Retrieved from [Google Books](#)
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*.
- Pazmino, R. W. (1988). *Foundational issues in Christian education*. Baker Book House. Retrieved from [Documentine](#)
- Ven, J. A. van der. (2020). *Religion in process*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-58391-0>
- Wilfred, F. (2014). *Asian public theology: Critical concerns in challenging times*. ISPCK.